

KONSEP KURIKULUM CINTA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB: KAJIAN TEORETIS DAN FILOSOFIS

Fitria Cinta
IAI Wali Songo Situbondo, Indonesia
e-mail: fitriacinta98@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the concept of the “Curriculum of Love” in Arabic language instruction from theoretical and philosophical perspectives based on ontological, epistemological, and axiological dimensions. The study employs a qualitative approach using library research. Data were obtained from scientific literature relevant to the “Curriculum of Love,” humanistic education, character education, the philosophy of education, and Arabic language instruction. The data were analyzed using content analysis and thematic analysis to identify and synthesize concepts related to the integration of the value of love in Arabic language instruction. The research findings indicate that the “Curriculum of Love” can be conceptualized as a humanistic-integrative paradigm that links linguistic competencies with affective, social, moral, and spiritual dimensions. Ontologically, students are viewed as whole human beings possessing intellectual, emotional, social, and spiritual potential. Epistemologically, learning is guided through experience, dialogue, interaction, communicative practice, collaboration, and reflection. Axiologically, mastery of the Arabic language is directed toward communication that is polite, empathetic, responsible, and character-building. Its implementation can be integrated into *istimāʿ*, *kalām*, *qirāʾah*, *kitābah*, *mufradāt*, *nahwu*, and *ṣarf* through contextual materials, humanistic-communicative methods, empathetic educational relationships, and holistic assessment. Thus, the Curriculum of Love serves as the pedagogical spirit in building both the language competencies and the character of students.

Keywords: Curriculum of Love; Arabic Language Learning; Humanistic Education.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep Kurikulum Cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab melalui perspektif teoretis dan filosofis berdasarkan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari literatur ilmiah yang relevan dengan Kurikulum Cinta, pendidikan humanistik, pendidikan karakter, filsafat pendidikan, dan pembelajaran Bahasa Arab. Data dianalisis melalui analisis isi dan analisis tematik untuk mengidentifikasi dan mensintesis konsep integrasi nilai cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta dapat dikonstruksi sebagai paradigma humanistik-integratif yang menghubungkan kompetensi

linguistik dengan dimensi afektif, sosial, moral, dan spiritual. Secara ontologis, peserta didik dipandang sebagai manusia utuh yang memiliki potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Secara epistemologis, pembelajaran diarahkan melalui pengalaman, dialog, interaksi, praktik komunikasi, kolaborasi, dan refleksi. Secara aksiologis, penguasaan Bahasa Arab diarahkan pada komunikasi yang santun, empatik, bertanggung jawab, dan berkarakter. Implementasinya dapat diintegrasikan dalam *istimāʿ*, *kalām*, *qirāʾah*, *kitābah*, *mufradāt*, *nahwu*, dan *ṣarf* melalui materi kontekstual, metode humanistik-komunikatif, relasi edukatif empatik, dan asesmen holistik. Dengan demikian, Kurikulum Cinta menjadi ruh pedagogis dalam membangun kompetensi kebahasaan sekaligus karakter peserta didik.

Kata kunci: Kurikulum Cinta; Pembelajaran Bahasa Arab; Pendidikan Humanistik.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang memiliki karakter, kesadaran moral, kepedulian sosial, dan kemampuan membangun relasi yang harmonis dengan sesama.¹ Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan tersebut memiliki dimensi yang lebih luas karena proses pendidikan diarahkan tidak hanya untuk mencerdaskan peserta didik, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki hubungan baik dengan Allah, sesama manusia, lingkungan, dan kehidupan sosial.² Perubahan orientasi pendidikan tersebut semakin penting di tengah tantangan pendidikan kontemporer yang menuntut pengembangan kompetensi akademik sekaligus karakter dan kemanusiaan. Atas dasar kebutuhan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia memperkenalkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai paradigma yang menempatkan nilai cinta sebagai ruh dalam proses pendidikan. Panduan KBC diarahkan untuk membangun pendidikan yang inklusif, transformatif, humanis, toleran, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.³

¹ Titin Sa'diah, Elly Zumailah, Dedi Junaedi, Fathuloh, dan Bambang Syamsu Arifin, "The Application of Character Education in Developing Holistic Personality of Student," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 10, no. 2 (2023): 207, <https://doi.org/10.17509/t.v10i2.60196>

² Nurti Budiyantri dan Muhamad Parhan, "Evaluating the Ulul Ilmi Model: Enhancing Spiritual and Moral Character through Holistic Islamic Pedagogy in Higher Education," *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2024): 57, <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.55-68>

³ Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2025)

Kurikulum Berbasis Cinta tidak dimaksudkan sebagai mata pelajaran baru, melainkan sebagai nilai yang diintegrasikan ke dalam keseluruhan proses pendidikan. Kerangka tersebut menempatkan cinta sebagai landasan dalam membangun hubungan peserta didik dengan Allah dan Rasul-Nya, ilmu pengetahuan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan tanah air. Dalam kajian mengenai KBC, Shabrina, Siregar, dan Saragi menjelaskan bahwa konsep cinta memiliki struktur filosofis yang dapat dikaji melalui dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis, cinta dipandang sebagai sesuatu yang mendasar dalam relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Cinta bukan sekadar perasaan personal, tetapi menjadi bagian dari hakikat hubungan manusia dengan realitas di sekitarnya.⁴ Dengan demikian, pendidikan berbasis cinta memiliki landasan filosofis yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang berkembang melalui relasi, pengalaman, pengetahuan, dan nilai.

Dari perspektif epistemologis, pengetahuan dalam Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya diperoleh melalui proses kognitif, tetapi juga melalui pengalaman, interaksi, penghayatan, wahyu, dan refleksi rasional.⁵ Sementara itu, secara aksiologis, cinta menjadi dasar etis yang mengarahkan pendidikan pada pembentukan rasa aman, empati, kerja sama, penghargaan, tanggung jawab, serta hubungan yang harmonis.⁶ Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta memiliki konsekuensi terhadap cara pendidikan mendefinisikan manusia, memperoleh pengetahuan, dan menentukan nilai yang hendak diwujudkan melalui proses pembelajaran. Oleh sebab itu, penerapan konsep cinta dalam pembelajaran tidak cukup dilakukan pada tingkat slogan atau penambahan materi nilai, tetapi perlu diterjemahkan ke dalam tujuan, materi, metode, interaksi, dan evaluasi pembelajaran.

Dalam konteks tersebut, pembelajaran Bahasa Arab menjadi salah satu bidang yang relevan untuk dikaji melalui perspektif Kurikulum Cinta. Bahasa Arab

⁴ Anisa Ruhi Shabrina, Suhaila Putri Siregar, dan Daulat Saragi, "Memahami Konsep Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran melalui Kajian Filsafat Pendidikan," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 3 (2025): 7773–7774. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i3.51213>

⁵ Muamar Asykur, Muhammad Taufiqul Hidayat, Zhalfa Luthfi Fauza, dan Dwi Cahya Oktianto, "Application of Islamic Educational Philosophy in Holistic and Contextual Curriculum Design: An Integrative and Humanistic Approach," *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 8, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v8i2.1087>

⁶ Shabrina, Siregar, dan Saragi, "Memahami Konsep Kurikulum Berbasis Cinta, 7775–7776, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i3.51213>

memiliki posisi strategis dalam pendidikan Islam karena berfungsi sebagai bahasa sumber utama bagi Al-Qur'an, hadis, dan berbagai khazanah keilmuan Islam. Namun, pembelajaran Bahasa Arab pada praktiknya masih menghadapi sejumlah persoalan pedagogis. Salah satunya adalah kecenderungan pembelajaran yang menekankan aspek kebahasaan secara struktural, seperti penguasaan tata bahasa dan kosakata, sementara aspek komunikatif, pengalaman belajar, motivasi, dan perkembangan peserta didik belum selalu memperoleh perhatian yang seimbang. Kajian mutakhir mengenai desain kurikulum Bahasa Arab menunjukkan bahwa kurikulum Bahasa Arab perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan perubahan kebutuhan masyarakat serta diarahkan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa.⁷

Perkembangan paradigma pembelajaran bahasa juga menunjukkan pergeseran dari orientasi yang semata-mata struktural menuju orientasi komunikatif. Sholahudin, Idris, dan Abdurahman menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab dalam kerangka Kurikulum Merdeka diarahkan tidak hanya pada ketepatan linguistik, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa secara kontekstual. Kompetensi komunikatif tersebut mencakup dimensi gramatikal, sosiolinguistik, wacana, dan strategis.⁸ Pergeseran tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab tidak cukup diukur berdasarkan kemampuan peserta didik menghafal kaidah atau kosakata, tetapi juga berdasarkan kemampuannya menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara bermakna dalam konteks sosial.

Persoalan pembelajaran Bahasa Arab juga berkaitan dengan dimensi psikologis peserta didik.⁹ Pembelajaran yang terlalu menekankan kesalahan, hafalan, dan pencapaian akademik dapat menciptakan suasana belajar yang kurang mendukung perkembangan motivasi intrinsik. Karena itu, pendekatan humanistik menjadi penting dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Arab. Syafei menjelaskan bahwa penerapan teori humanisme dalam pembelajaran Bahasa Arab

⁷ Rika Lutfiana Utami, "Desain Kurikulum Bahasa Arab di Indonesia," *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i1.6235>

⁸ Ilham Maulana Ali Idris, Shofwan Sholahudin, dan Maman Abdurahman, "The Representation of Communicative Competence in the Arabic Language Learning Outcomes of Indonesia's Merdeka Curriculum," *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 6, no. 2 (2025): 52–53. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i2.8329>

⁹ A. Alamer dan M. Almulhim, "The Interrelation Between Language Anxiety and Self-Determined Motivation: A Mixed Methods Approach," *Frontiers in Education* 6 (2021): 2, <https://doi.org/10.3389/educ.2021.618655>

mendorong pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, inklusif, memotivasi, dan memberikan ruang bagi perkembangan kemampuan komunikasi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berdasarkan usaha dan kemajuannya.¹⁰

Perspektif humanistik tersebut memiliki titik temu yang kuat dengan gagasan Kurikulum Cinta. Penelitian Inayah, Arifudin, dan Hidayat menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dalam pembelajaran Bahasa Arab menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki potensi untuk berkembang. Perbedaan antara pendekatan konvensional dan humanistik terlihat pada pergeseran peran guru dari sumber pengetahuan utama menjadi fasilitator dan mitra belajar, sedangkan peserta didik ditempatkan sebagai subjek yang aktif mengonstruksi pengetahuan. Lingkungan belajar juga diarahkan menjadi lebih hangat, suportif, dan kolaboratif.¹¹ Dengan demikian, cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat diwujudkan bukan hanya melalui materi yang berbicara tentang kasih sayang, tetapi melalui cara guru memperlakukan peserta didik, cara peserta didik berinteraksi, serta cara pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman yang bermakna.

Dimensi sosial dan kemanusiaan juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran Bahasa Arab. Penelitian Taubah dkk. menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab dapat menjadi ruang untuk menginternalisasikan nilai toleransi, kebersamaan, kesetaraan, dan keterbukaan budaya melalui pembelajaran yang aktif dan inklusif.¹² Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa Bahasa Arab tidak semestinya ditempatkan hanya sebagai instrumen penguasaan bahasa atau pemahaman teks keagamaan, tetapi juga sebagai medium pembentukan kemampuan sosial dan karakter. Dalam perspektif Kurikulum Cinta, pembelajaran Bahasa Arab

¹⁰ Isop Syaifei, "Implikasi Teori Belajar Humanisme terhadap Pembelajaran Bahasa Arab," *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (2023): 345, <https://doi.org/10.36915/la.v4i2.166>

¹¹ Ilham Maulana Ali Idris, Shofwan Sholahudin, dan Maman Abdurahman, "The Representation of Communicative Competence in the Arabic Language Learning Outcomes of Indonesia's Merdeka Curriculum," *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 6, no. 2 (2025): 52–53, <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i2.8329>

¹² Inayah, Iis Arifudin, dan Ade Hidayat, "Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif Kurikulum Berbasis Cinta," *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 7, no. 1 (2026): 169, <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v7i1.9201>

dapat diarahkan untuk membangun kesadaran bahwa bahasa merupakan sarana membangun hubungan antarmanusia, memahami perbedaan, mengembangkan empati, dan menciptakan komunikasi yang berkeadaban.

Kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai cinta ke dalam pembelajaran Bahasa Arab semakin memperoleh relevansi dengan munculnya kajian khusus mengenai model pembelajaran Bahasa Arab berbasis KBC. 13 Alfianingsih dkk. menemukan bahwa model pembelajaran Bahasa Arab dalam KBC dapat dibangun melalui empat karakteristik utama, yaitu tujuan pembelajaran yang menggabungkan penguasaan empat keterampilan berbahasa dengan internalisasi nilai cinta dan empati; materi yang menghubungkan teks kebahasaan dengan nilai Qur'ani, kemanusiaan, dan kehidupan peserta didik; pendekatan *compassionate pedagogy* dan pembelajaran kolaboratif; serta evaluasi yang memperhatikan proses, sikap, dan perkembangan belajar peserta didik.¹⁴ Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab memiliki kemungkinan untuk diterjemahkan secara operasional ke dalam berbagai komponen pembelajaran.

Meskipun demikian, kajian mengenai Kurikulum Cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab masih relatif berkembang. Sebagian penelitian membahas Kurikulum Berbasis Cinta secara umum dari perspektif pendidikan dan filsafat, sedangkan penelitian lainnya menelaah pendekatan humanistik atau model pembelajaran Bahasa Arab. Belum banyak kajian yang secara khusus merumuskan konsep Kurikulum Cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab melalui kajian teoretis dan filosofis, terutama dengan menghubungkan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dengan komponen pembelajaran Bahasa Arab. Padahal, kajian filosofis diperlukan agar integrasi nilai cinta tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi memiliki dasar konseptual yang jelas mengenai hakikat peserta didik, hakikat bahasa dan pengetahuan, serta nilai yang hendak diwujudkan melalui pembelajaran.

¹³ Miftachul Taubah, Faisol Nasar Bin Madi, Sofkhatin Khumaidah, dan Dustnazar Khimmataliev, "Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab di Pendidikan Tinggi," *Alsina: Journal of Arabic Studies* 7, no. 1 (2025): 111–112, <https://doi.org/10.21580/alsina.7.1.26544>

¹⁴ Yesika Alfianingsih, Ahmad Riyadissolihin, Khaerul Muttakin, Muhajir, Dewi Atma Junira, dan Helmi Najamudin, "Arabic Learning Model in a Kurikulum Berbasis Cinta in a Madrasah," *Curricula: Journal of Curriculum Development* 5, no. 2 (2026): 463. <https://doi.org/10.17509/curricula.v5i2.204>

Secara ontologis, Kurikulum Cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab perlu memandang peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Pembelajaran Bahasa Arab karena itu tidak hanya berorientasi pada “apa yang harus diketahui”, tetapi juga “manusia seperti apa yang hendak dibentuk melalui pembelajaran bahasa”. Secara epistemologis, proses pemerolehan Bahasa Arab perlu memberikan ruang bagi pengalaman, komunikasi, dialog, praktik kebahasaan, refleksi, dan penggunaan pengetahuan secara kontekstual.¹⁵ Sementara itu, secara aksiologis, kemampuan Bahasa Arab perlu diarahkan pada nilai kebermanfaatan, komunikasi yang santun, penghargaan terhadap perbedaan, tanggung jawab sosial, serta penguatan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan.¹⁶

Implikasi filosofis tersebut dapat diterapkan pada seluruh unsur pembelajaran Bahasa Arab, mulai dari *istima'*, *kalām*, *qirā'ah*, dan *kitābah* hingga penguasaan *mufradāt*, *nahwu*, dan *sharaf*. Pada keterampilan menyimak (*istima'*), misalnya, cinta dapat diwujudkan melalui pembiasaan mendengarkan secara empatik dan menghargai pendapat orang lain. Pada *kalām*, pembelajaran dapat diarahkan pada komunikasi yang santun, dialogis, dan menghargai perbedaan.¹⁷ Pada *qirā'ah*, teks dapat dipilih tidak hanya berdasarkan tingkat kesulitan linguistik, tetapi juga berdasarkan nilai kemanusiaan, keislaman, lingkungan, dan kehidupan sosial. Sementara pada *kitābah*, peserta didik dapat diarahkan untuk mengekspresikan gagasan secara kritis sekaligus bertanggung jawab. Demikian pula pembelajaran *mufradāt*, *nahwu*, dan *sharaf* tidak harus diposisikan sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai instrumen untuk membangun kemampuan berbahasa yang komunikatif dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, konsep Kurikulum Cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab perlu dipahami sebagai paradigma yang mengintegrasikan kompetensi

¹⁵ Nabila Nashfati and Salamuddin, “Contextual Teaching and Learning in Arabic as a Foreign Language: A Classroom-Based Case Study in Indonesia,” *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 2 (2025): 97, <https://doi.org/10.19105/ajpba.v6i2.21278>

¹⁶ Miftachul Taubah, Faisol Nasar Bin Madi, Sofkhatin Khumaidah, dan Dustnazar Khimmataliev, “Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab di Pendidikan Tinggi,” *Alsina: Journal of Arabic Studies* 7, no. 1 (2025): 111, <https://doi.org/10.21580/alsina.7.1.26544>

¹⁷ Zaimatuz Zakiah, Syirojul Munir, Chalvia Farra Jihan, and Maksudin, “Implementasi Pendekatan Audio Lingual dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kurikulum 2013,” *Shaut Al Arabiyyah* 11, no. 2 (2023): 330–331, <https://doi.org/10.24252/saa.v11i2.26188>

kebahasaan dengan nilai kemanusiaan, spiritualitas, empati, dan tanggung jawab sosial. Guru dalam paradigma ini tidak hanya berperan sebagai pengajar bahasa, tetapi juga sebagai fasilitator, teladan, pendamping, dan pembangun lingkungan belajar yang aman serta menghargai peserta didik. Peserta didik pun tidak ditempatkan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai subjek pembelajaran yang memiliki potensi, pengalaman, kebutuhan, dan tanggung jawab dalam membangun pengetahuannya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Kurikulum Cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab melalui kajian teoretis dan filosofis, khususnya berdasarkan perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Arab yang tidak hanya kompeten secara linguistik, tetapi juga humanis, komunikatif, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan perspektif tersebut, Kurikulum Cinta dapat diposisikan bukan sekadar sebagai kebijakan pendidikan, tetapi sebagai paradigma filosofis yang memberikan arah terhadap tujuan, isi, proses, interaksi, dan evaluasi pembelajaran Bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian teoretis dan filosofis mengenai konsep Kurikulum Cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab. Data penelitian berupa literatur ilmiah yang meliputi artikel jurnal, buku, dan dokumen akademik yang relevan dengan Kurikulum Cinta, filsafat pendidikan, pendidikan humanistik, pendidikan karakter, dan pembelajaran Bahasa Arab. Literatur diprioritaskan pada publikasi tujuh tahun terakhir, dengan tetap menggunakan karya teoritis terdahulu yang relevan sebagai landasan konseptual.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai sumber akademik menggunakan kata kunci seperti *Kurikulum Cinta*, *love-based curriculum*, pendidikan humanistik, dan pembelajaran Bahasa Arab. Literatur diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas, keterbaruan, dan kontribusinya terhadap fokus penelitian. Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*) melalui tahapan seleksi, reduksi, kategorisasi, interpretasi,

dan sintesis. Kajian filosofis dilakukan melalui perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi untuk mengkaji hakikat manusia, pendidikan, bahasa, pengetahuan, serta nilai dan tujuan pembelajaran Bahasa Arab berbasis cinta. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dan perspektif akademik. Hasil analisis kemudian disintesis untuk merumuskan konstruksi konseptual Kurikulum Cinta yang mengintegrasikan kompetensi Bahasa Arab dengan nilai cinta, kasih sayang, empati, penghargaan terhadap sesama, dan tanggung jawab dalam pembelajaran *istima'*, *kalām*, *qirā'ah*, *kitābah*, *mufradāt*, *nahwu*, dan *sharaf*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian teoretis dan filosofis terhadap literatur mengenai Kurikulum Cinta, pendidikan humanistik, pendidikan karakter, dan pembelajaran Bahasa Arab, ditemukan bahwa konsep Kurikulum Cinta dapat dirumuskan sebagai paradigma pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi kebahasaan dengan dimensi afektif, sosial, moral, dan spiritual. Kurikulum Cinta tidak sekadar menambahkan materi tentang kasih sayang ke dalam pembelajaran, tetapi menempatkan nilai cinta sebagai landasan yang memengaruhi tujuan, materi, metode, interaksi, peran guru dan peserta didik, serta evaluasi pembelajaran.

Temuan utama penelitian menunjukkan lima karakteristik konseptual Kurikulum Cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab. Pertama, humanisasi peserta didik, yaitu memandang peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.¹⁸ Kedua, integrasi kompetensi dan nilai, yaitu penguasaan *istimā'*, *kalām*, *qirā'ah*, dan *kitābah* berjalan bersama dengan pengembangan karakter.¹⁹ Ketiga, relasi edukatif yang empatik, yaitu hubungan guru dan peserta didik dibangun atas dasar penghargaan, keteladanan, dialog, dan pendampingan. Keempat, kontekstualisasi materi Bahasa Arab, yaitu materi kebahasaan dihubungkan dengan kehidupan nyata dan nilai kemanusiaan.²⁰ Kelima,

¹⁸ Inayah Inayah, Iis Arifudin, and Ade Hidayat, "Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif Kurikulum Berbasis Cinta," *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 7, no. 1 (2026): 168, <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v7i1.9201>

¹⁹ Syukran, Sutaman, Zakiyah Arifa, and Mia Nurmala, "Internalization of Character Education Values in Arabic Language Learning for Tsanawiyah Students Dayah Al Muslimun Lhoksukon North Aceh," *Jurnal Pendidikan Karakter* 15, no. 1 (2024): 85, <https://doi.org/10.21831/jpka.v1i1.63035>

²⁰ Inayah, Arifudin, and Hidayat, "Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif Kurikulum Berbasis Cinta," 168.

asesmen holistik, yaitu evaluasi tidak hanya mengukur kemampuan linguistik, tetapi juga perkembangan sikap, interaksi, tanggung jawab, dan refleksi peserta didik.²¹

Temuan tersebut memiliki kesesuaian yang kuat dengan penelitian Maskuri, Mukminin, Sutaman, dan Zekyzak yang secara khusus mengkaji integrasi *Love-Based Curriculum* dalam pendidikan Bahasa Arab. Mereka merumuskan model pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi linguistik dengan perkembangan afektif-spiritual, menempatkan guru sebagai fasilitator yang empatik, serta mendorong pembelajaran reflektif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.²² Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa konsep Kurikulum Cinta tidak identik dengan kasih sayang dalam pengertian emosional semata, tetapi mencakup empati, penghargaan terhadap potensi peserta didik, kepedulian, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Kurikulum Cinta dapat dikembangkan sebagai paradigma humanistik-integratif dalam pembelajaran Bahasa Arab, yaitu paradigma yang mempertahankan tuntutan kompetensi linguistik sekaligus memberikan orientasi pada pembentukan manusia yang berkarakter dan memiliki kepedulian terhadap sesama.

A. Kurikulum Cinta sebagai Paradigma Humanistik

Secara konseptual, Kurikulum Cinta memiliki hubungan yang erat dengan paradigma pendidikan humanistik. Pendidikan humanistik memandang peserta didik sebagai subjek yang memiliki kebutuhan, pengalaman, potensi, perasaan, dan kemampuan untuk berkembang.²³ Oleh karena itu, pembelajaran tidak seharusnya hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada penciptaan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik berkembang secara utuh.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, prinsip tersebut menjadi sangat penting karena keberhasilan belajar bahasa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghafal kosakata atau memahami kaidah gramatikal. Bahasa

²¹ Syukran, Sutaman, Arifa, and Nurmala, "Internalization of Character Education Values in Arabic Language Learning," **85, 88**, <https://doi.org/10.21831/jpka.v1i1.63035>

²² Maskuri, M., Mukminin, A., Sutaman, S., & Zekyzak, F. M. F. (2025). *Implementing a love-based curriculum in Arabic language education: Insights from Ki Hajar Dewantara's educational philosophy*. An Nabighoh, 27(2), 363–378. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v27i2.363-378>

²³ Dinda Salsabila, Nur Farida, dan Rizka Sari, "Implementasi Teori Humanistik Carl Rogers dalam Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik (*Student-Centered Learning*)," *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2026), <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v8i2.5479>

merupakan alat komunikasi yang membutuhkan keberanian, motivasi, interaksi, dan keterlibatan emosional. Peserta didik yang merasa takut melakukan kesalahan cenderung memiliki hambatan dalam menggunakan bahasa secara aktif. Hamdun dan Islam menjelaskan bahwa pendekatan humanistik dalam pembelajaran Bahasa Arab menekankan keterkaitan materi dengan kebutuhan peserta didik, tidak memisahkan ranah kognitif dan afektif, serta menciptakan pembelajaran tanpa ancaman.²⁴

Temuan tersebut memperkuat posisi Kurikulum Cinta sebagai pengembangan paradigma humanistik. Jika pendekatan humanistik memberikan perhatian terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik, maka Kurikulum Cinta memberikan penekanan lebih eksplisit terhadap nilai cinta, empati, kepedulian, dan penghargaan sebagai dasar relasi pedagogis. Oleh karena itu, cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab tidak dapat dipahami hanya sebagai perasaan guru kepada peserta didik. Cinta harus diterjemahkan menjadi tindakan pedagogis, seperti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, menghargai kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, memberikan umpan balik secara konstruktif, serta menghindari tindakan yang mempermalukan peserta didik.

B. Landasan Ontologis: Peserta Didik sebagai Manusia yang Utuh

Secara ontologis, Kurikulum Cinta berpijak pada pandangan bahwa peserta didik adalah manusia yang memiliki berbagai dimensi. Peserta didik bukan hanya makhluk yang menerima pengetahuan, tetapi individu yang memiliki emosi, pengalaman, kebutuhan sosial, nilai, dan potensi spiritual. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menempatkan pendidikan sebagai proses membimbing pertumbuhan peserta didik, bukan memaksakan kehendak pendidik. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, prinsip ini berarti guru perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi dan karakteristiknya.

Umam dan Syamsiyah menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara relevan dengan desain pembelajaran Bahasa

²⁴ Hamdun, D., & Islam, N. (2023). *Humanistic approaches in learning Arabic to increase motivation of students' learning*. Edulab, 8(2), 177. <https://doi.org/10.14421/edulab.2023.82.05a>

Arab karena peserta didik perlu ditempatkan sebagai individu yang merdeka, kreatif, dan memiliki potensi untuk berkembang.²⁵ Implikasinya adalah guru Bahasa Arab perlu menghindari pola pembelajaran yang sepenuhnya otoritatif dan seragam. Peserta didik yang berbeda dalam kemampuan *mufradāt*, *nahwu*, *ṣarf*, maupun keterampilan berbicara membutuhkan pendampingan yang berbeda. Kurikulum Cinta dengan demikian menghendaki pembelajaran yang memperhatikan keberagaman kemampuan dan pengalaman peserta didik.

C. Landasan Epistemologis: Belajar Bahasa melalui Pengalaman dan Interaksi

Secara epistemologis, Kurikulum Cinta menghendaki perubahan cara memperoleh pengetahuan Bahasa Arab. Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui transfer informasi dari guru kepada peserta didik, tetapi melalui pengalaman, interaksi, praktik, dialog, refleksi, dan penggunaan bahasa dalam konteks nyata.

Dalam pembelajaran *nahwu*, misalnya, guru tidak harus selalu memulai dari definisi dan rumus kaidah. Peserta didik dapat terlebih dahulu diberikan teks atau dialog, kemudian diarahkan untuk menemukan pola bahasa yang terdapat di dalamnya. Dengan cara tersebut, kaidah tidak berdiri sebagai pengetahuan abstrak, tetapi menjadi alat untuk memahami dan menggunakan bahasa. Demikian pula pembelajaran *mufradāt* dapat dikembangkan berdasarkan konteks kehidupan peserta didik. Kosakata tentang keluarga, persahabatan, lingkungan, pendidikan, dan kehidupan sosial dapat menjadi sumber pembelajaran sekaligus sarana pembentukan nilai.

Aflisia dan Hasanah menemukan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat dilakukan melalui berbagai materi dan keterampilan. Materi *kalām* dapat menggunakan kisah sahabat Nabi dan tokoh inspiratif; *kitābah* dapat diarahkan pada penulisan tentang akhlak kepada orang tua, lingkungan, dan guru; *qirā'ah* dapat mengambil tema kehidupan sosial;

²⁵ Umam, M. K., & Syamsiyah, D. (2020). *Konsep pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya terhadap desain pembelajaran Bahasa Arab*. Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan, 5(1), 59

sedangkan *istimā'* dapat menggunakan kisah nabi, ulama, puisi, dan lagu Arab.²⁶ Dengan demikian, materi Bahasa Arab memiliki ruang yang luas untuk menjadi wahana pembentukan nilai tanpa kehilangan fungsi utamanya sebagai materi kebahasaan.

D. Landasan Aksiologis: Bahasa Arab sebagai Medium Pembentukan Karakter

Dimensi aksiologis berkaitan dengan pertanyaan mengenai nilai dan tujuan penggunaan pengetahuan. Dalam konteks Kurikulum Cinta, penguasaan Bahasa Arab tidak berhenti pada kemampuan menggunakan struktur bahasa secara benar, tetapi diarahkan pada kemampuan menggunakan bahasa secara etis dan manusiawi. Peserta didik perlu memahami bahwa bahasa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa seharusnya disertai kesadaran mengenai kesantunan, penghormatan, tanggung jawab, dan empati.

Aflisia dan Hasanah menegaskan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran mengubah orientasi pembelajaran yang sebelumnya dominan pada aspek kognitif menjadi pembelajaran yang juga memperhatikan aspek afektif dan pembentukan perilaku.²⁷ Mereka menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab dapat menjadi sarana pembentukan karakter melalui materi dan aktivitas pembelajaran.

Dalam kerangka Kurikulum Cinta, ungkapan-ungkapan Bahasa Arab seperti:

شُكْرًا (*syukuran* – terima kasih),

عَفْوَا (*'afwan* – sama-sama/maaf),

أَسِفٌ (*āsif* – saya minta maaf),

مِنْ فَضْلِكَ (*min fadlik* – tolong),

بَارَكَ اللَّهُ فِيكَ (*bārakallāhu fīk* – semoga Allah memberkahimu),

tidak hanya menjadi materi *mufradāt*, tetapi juga dapat menjadi praktik komunikasi yang membiasakan kesantunan. Dengan demikian, Bahasa Arab dapat berfungsi sebagai medium pembentukan karakter melalui praktik

²⁶ Aflisia, N., & Hasanah, A. (2020). *Character education model in Arabic learning at Madrasah Aliyah*. Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 6(2), 241. <https://doi.org/10.14421/almahara.2020.062.05>

²⁷ Aflisia & Hasanah, "Character Education Model," 247.

komunikasi, bukan sekadar objek pengetahuan. Adapun integrasi kurikulum cinta dalam aspek empat skill bahasa dan unsur bahasa sebagai berikut;

1. Integrasi Kurikulum Cinta dalam *Istimā'*

Istimā' merupakan keterampilan reseptif yang dapat digunakan untuk membangun kemampuan memahami pesan sekaligus mengembangkan empati.²⁸ Materi menyimak dapat berupa dialog tentang kehidupan keluarga, persahabatan, kepedulian terhadap lingkungan, penghormatan terhadap guru, atau kisah keteladanan.²⁹ Setelah menyimak, peserta didik tidak hanya menjawab pertanyaan pemahaman, tetapi dapat diarahkan untuk mengidentifikasi nilai yang terdapat dalam teks. Misalnya, setelah menyimak cerita tentang seorang anak yang membantu orang tuanya, peserta didik dapat diminta menyebutkan kosakata baru sekaligus menjelaskan sikap yang dapat diteladani. Pola tersebut membuat proses *istimā'* memiliki dua lapis tujuan, yaitu tujuan linguistik dan tujuan afektif. Tujuan linguistik berupa pemahaman kosakata, struktur, dan informasi; sedangkan tujuan afektif berupa kemampuan memahami perasaan, tindakan, dan nilai yang terdapat dalam pesan.

2. Integrasi Kurikulum Cinta dalam *Kalām*

Kalām merupakan keterampilan yang paling jelas memperlihatkan dimensi relasional bahasa. Aktivitas berbicara selalu melibatkan orang lain sehingga nilai cinta dapat diintegrasikan melalui praktik komunikasi. Pembelajaran *kalām* dapat diarahkan pada dialog yang berkaitan dengan meminta maaf, memberikan apresiasi, menolong teman, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan perbedaan. Dalam pembelajaran berbasis cinta, guru perlu menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik berbicara tanpa takut dipermalukan ketika melakukan kesalahan. Kesalahan gramatikal tetap dikoreksi, tetapi koreksi dilakukan secara konstruktif.

²⁸ Noza Afisia dan Aan Hasanah, "Character Education Model in Arabic Learning at Madrasah Aliyah," *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 2 (2020): 246, <https://doi.org/10.14421/almahara.2020.062.05>

²⁹ Afisia & Hasanah, "Character Education Model," 247.

Prinsip tersebut sesuai dengan pendekatan humanistik yang menempatkan lingkungan belajar yang aman sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Hamdun dan Islam menegaskan bahwa pendekatan humanistik tidak memisahkan aspek kognitif dan afektif serta menekankan pembelajaran tanpa ancaman.³⁰ Dengan demikian, *kalām* bukan hanya latihan menghasilkan kalimat Bahasa Arab, tetapi menjadi ruang untuk membangun kepercayaan diri, empati, kemampuan mendengarkan, dan penghargaan terhadap lawan bicara.

3. Integrasi Kurikulum Cinta dalam *Qirā'ah*

Pada keterampilan *qirā'ah*, Kurikulum Cinta dapat diwujudkan melalui pemilihan teks yang memiliki relevansi dengan kehidupan peserta didik. Teks tidak hanya dipilih karena memiliki struktur bahasa yang sesuai, tetapi juga karena memberikan ruang untuk refleksi. Teks tentang keteladanan Nabi, sahabat, ilmuwan, guru, keluarga, lingkungan, persahabatan, atau kehidupan sosial dapat digunakan sebagai bahan membaca. Setelah memahami isi teks, peserta didik diarahkan untuk menemukan pesan nilai yang terkandung di dalamnya. Model tersebut sejalan dengan hasil penelitian Aflisia dan Hasanah yang menunjukkan bahwa materi *qirā'ah* dapat mengambil realitas kehidupan sosial, tokoh muda yang menginspirasi, dan cerita motivasi.³¹ Dengan demikian, membaca Bahasa Arab tidak hanya menjadi kegiatan memahami teks, tetapi juga menjadi kegiatan memahami kehidupan.

4. Integrasi Kurikulum Cinta dalam *Kitābah*

Kitābah memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan gagasan dan pengalaman. Dalam Kurikulum Cinta, tugas menulis dapat dirancang untuk menghubungkan kemampuan kebahasaan dengan refleksi nilai. Peserta didik dapat diminta menulis tema seperti pengalaman berbuat

³⁰ Dudung Hamdun dan Nurul Islam, "Humanistic Approaches in Learning Arabic to Increase Motivation of Students' Learning: Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *EduLab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 8, no. 2 (2023): 177. <https://doi.org/10.14421/edulab.2023.82.05>

³¹ Noza Aflisia dan Aan Hasanah, "Character Education Model in Arabic Learning at Madrasah Aliyah," *Al Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 2 (2020): 242, <https://doi.org/10.14421/almahara.2020.062.05>

baik kepada orang tua, ucapan terima kasih kepada guru, pengalaman membantu teman, kepedulian terhadap lingkungan, atau harapan bagi masyarakat. Tugas tersebut tetap dapat dinilai berdasarkan aspek linguistik seperti mufradāt, struktur kalimat, tata bahasa, koherensi, dan ketepatan ejaan. Namun, isi tulisan juga dapat menjadi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan refleksi dan kesadaran sosial. Model tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak perlu dipisahkan dari pembelajaran bahasa. Nilai justru dapat diinternalisasikan melalui aktivitas kebahasaan itu sendiri.³²

5. Integrasi Nilai Cinta dalam *Mufradāt*, *Nahwu*, dan *Ṣarf*

Kurikulum Cinta tidak hanya berlaku pada empat keterampilan bahasa. Komponen kebahasaan seperti *mufradāt*, *nahwu*, dan *ṣarf* juga dapat dikontekstualisasikan dengan nilai. Misalnya, kosakata yang digunakan dalam pembelajaran dapat mencakup:

المَحَبَّةُ — kasih sayang

الرَّحْمَةُ — rahmat/kasih sayang

التَّعَاوُنُ — kerja sama

الاحْتِرَامُ — penghormatan

الصَّدَاقَةُ — persahabatan

المُسَاعَدَةُ — pertolongan

التَّسَامُحُ — toleransi

Dalam pembelajaran *nahwu*, contoh kalimat dapat diarahkan pada konteks positif, misalnya:

يُحِبُّ الطَّالِبُ وَالِدَيْهِ, kaidah bahasa tidak dipisahkan dari konteks nilai. Peserta didik tetap mempelajari sistem bahasa, tetapi melalui contoh yang memiliki makna.

E. Rekonstruksi Peran Guru dan Peserta didik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru merupakan komponen sentral dalam implementasi Kurikulum Cinta. Guru tidak cukup berperan sebagai

³² Noza Aflisia dan Aan Hasanah, "Character Education Model in Arabic Learning at Madrasah Aliyah," 247.

penyampai materi, tetapi perlu menjadi fasilitator, pembimbing, teladan, dan pencipta iklim pembelajaran yang positif. Maskuri dkk. menghubungkan Kurikulum Cinta dengan filosofi Ki Hadjar Dewantara, khususnya *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso*, dan *tut wuri handayani*. Filosofi tersebut menempatkan guru sebagai teladan, pembangun motivasi, dan pendamping peserta didik. Pendekatan berbasis cinta menempatkan guru sebagai fasilitator yang empatik dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, inklusif, dan empati.³³

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, guru perlu menunjukkan cinta melalui perilaku nyata: mendengarkan peserta didik, memberikan kesempatan berbicara, menghargai perbedaan kemampuan, memberikan koreksi secara santun, dan memberikan apresiasi terhadap perkembangan. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi bagian dari kurikulum itu sendiri. Nilai cinta tidak cukup dituliskan dalam RPS atau modul ajar, tetapi harus terlihat dalam perilaku guru selama proses pembelajaran.

Kurikulum Cinta juga mengubah posisi peserta didik. Peserta didik tidak ditempatkan sebagai penerima pasif, tetapi sebagai subjek yang aktif membangun pengalaman belajar. Peserta didik diberi ruang untuk bertanya, berdiskusi, bekerja sama, melakukan praktik komunikasi, memilih topik, memberikan pendapat, dan melakukan refleksi.³⁴ Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, hubungan antarpeserta didik juga menjadi ruang pendidikan nilai. Peserta didik yang lebih mampu dapat membantu teman yang mengalami kesulitan. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan kompetensi bahasa, tetapi juga membangun sikap kerja sama dan kepedulian. Dengan demikian, Kurikulum Cinta menciptakan budaya pembelajaran yang menempatkan saling membantu sebagai bagian dari proses belajar.

F. Kurikulum Cinta dan Pendidikan Karakter

Hasil kajian menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara Kurikulum Cinta dan pendidikan karakter. Namun, keduanya tidak sepenuhnya identik.

³³ Maskuri, M., Mukminin, A., Sutaman, S., & Zekyzak, F. M. F. (2025). *Implementing a love-based curriculum in Arabic language education: Insights from Ki Hajar Dewantara's educational philosophy*. An Nabighoh, 27(2), 363

³⁴ Dudung Hamdun dan Nurul Islam, "Humanistic Approaches in Learning Arabic to Increase Motivation of Students' Learning: Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," 177.

Pendidikan karakter berfokus pada pembentukan nilai dan perilaku, sedangkan Kurikulum Cinta memberikan landasan relasional dan emosional dalam proses pendidikan. Aflisia dan Hasanah menemukan bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat dilakukan melalui empat bentuk utama, yaitu penanaman nilai, keteladanan, pemberian fasilitas, dan pengembangan keterampilan.³⁵

Temuan tersebut memiliki relevansi langsung dengan Kurikulum Cinta. Penanaman nilai dilakukan melalui materi dan aktivitas; keteladanan diwujudkan melalui perilaku guru; fasilitas diberikan melalui lingkungan pembelajaran yang mendukung; sedangkan keterampilan dikembangkan melalui praktik berbahasa. Oleh karena itu, Kurikulum Cinta dapat menjadi kerangka yang mempertemukan pembelajaran Bahasa Arab dengan pendidikan karakter secara lebih integratif.

G. Kurikulum Cinta sebagai Integrasi Dimensi Kognitif, Afektif, dan Spiritual

Pembelajaran Bahasa Arab yang berbasis Kurikulum Cinta tidak berarti mengurangi pentingnya aspek kognitif. Sebaliknya, aspek kognitif tetap menjadi bagian penting dari kompetensi bahasa. Perbedaannya terletak pada orientasi. Penguasaan *mufradāt*, *nahwu*, *ṣarf*, *istimāʿ*, *kalām*, *qirāʾah*, dan *kitābah* tidak berhenti sebagai tujuan akademik, tetapi dihubungkan dengan pembentukan sikap. Model tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut

Dimensi	Fokus Pembelajaran	Implementasi
Kognitif	Pengetahuan Bahasa Arab	<i>Mufradāt</i> , <i>nahwu</i> , dan <i>ṣarf</i>
Psikomotorik	Keterampilan berbahasa	<i>Istimāʿ</i> , <i>kalām</i> , <i>qirāʾah</i> , dan <i>kitābah</i>
Afektif	Sikap dan karakter	Empati, tanggung jawab, kesantunan
Sosial	Relasi dengan orang lain	Kerja sama, toleransi, komunikasi

Tabel 1. Model Integratif Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Cinta

Model integratif tersebut sejalan dengan temuan penelitian humanistik yang menekankan bahwa aspek kognitif dan afektif tidak semestinya dipisahkan dalam proses pembelajaran.³⁶

³⁵ Aflisia, N., & Hasanah, A. *Character education model in Arabic learning at Madrasah Aliyah.*, (2020). 241

³⁶ Dudung Hamdun dan Nurul Islam, "Humanistic Approaches in Learning Arabic to Increase Motivation of Students' Learning: Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," 177.

H. Kurikulum Cinta dan Pembelajaran Kontekstual

Salah satu karakteristik penting Kurikulum Cinta adalah pembelajaran kontekstual. Materi Bahasa Arab perlu dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik. Misalnya, tema *الأسرة* tidak hanya digunakan untuk menghafalkan kosakata anggota keluarga, tetapi dapat digunakan untuk mendiskusikan hubungan dengan orang tua. Tema *البيئة* dapat dikembangkan menjadi kegiatan tentang menjaga kebersihan. Tema *الصداقة* dapat diarahkan pada pembelajaran mengenai menghargai teman. Dengan pendekatan tersebut, Bahasa Arab menjadi lebih bermakna karena peserta didik melihat hubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan mereka. Maskuri dkk. juga menemukan bahwa model Kurikulum Cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab diarahkan pada pembelajaran reflektif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.³⁷

I. Rekonstruksi Evaluasi Pembelajaran

Kurikulum Cinta juga memiliki implikasi terhadap evaluasi. Apabila tujuan pembelajaran mencakup kompetensi bahasa dan pembentukan karakter, maka evaluasi perlu memberikan ruang terhadap kedua aspek tersebut. Evaluasi Bahasa Arab tetap perlu mengukur kemampuan linguistik secara objektif. Namun, guru dapat menambahkan asesmen kinerja, observasi, portofolio, refleksi, dan penilaian proses. Misalnya, pada *kalām*, aspek yang dinilai dapat meliputi:

1. ketepatan struktur bahasa;
2. ketepatan kosakata;
3. kelancaran berbicara;
4. kemampuan mendengarkan;
5. kesantunan komunikasi;
6. kemampuan menghargai lawan bicara.

Dengan demikian, asesmen tidak hanya bertanya “apakah peserta didik mampu menggunakan Bahasa Arab?”, tetapi juga “bagaimana peserta didik menggunakan Bahasa Arab dalam berinteraksi dengan orang lain?” Hal ini sejalan dengan temuan Maskuri dkk. bahwa asesmen dalam model Kurikulum

³⁷ Maskuri, Amirul Mukminin, Sutaman, dan Fathalla Mohammed Fathalla Zekyzak, “Implementing a Love-Based Curriculum in Arabic Language Education: Insights from Ki Hajar Dewantara’s Educational Philosophy,” *An Nabighoh* 27, no. 2 (2025): 367, <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v27i2.363-378>

Cinta perlu memperhatikan bukan hanya hasil pembelajaran, tetapi juga kualitas interaksi sosial dan emosional peserta didik.³⁸

J. Kurikulum Cinta sebagai Humanisasi Pembelajaran Bahasa Arab

Salah satu temuan penting dalam kajian ini adalah bahwa Kurikulum Cinta dapat diposisikan sebagai paradigma humanisasi pembelajaran Bahasa Arab. Humanisasi dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai pengurangan tuntutan akademik ataupun penghilangan pembelajaran tata bahasa, melainkan sebagai perubahan orientasi dan proses pedagogis dalam mencapai kompetensi kebahasaan. Peserta didik tetap diarahkan untuk menguasai mufradāt, qawā'id, serta keterampilan istimā', kalām, qirā'ah, dan kitābah, tetapi proses pencapaiannya berlangsung melalui interaksi pembelajaran yang menghargai kebutuhan, pengalaman, potensi, dan martabat peserta didik. Perspektif humanistik dalam pembelajaran Bahasa Arab menegaskan pentingnya keterkaitan materi dengan kebutuhan peserta didik serta integrasi antara ranah kognitif dan afektif dalam proses pembelajaran.³⁹

Dalam kerangka tersebut, Kurikulum Cinta tidak menempatkan kompetensi linguistik dan pembentukan karakter sebagai dua tujuan yang terpisah, tetapi mengintegrasikannya dalam pengalaman belajar yang bermakna. Maskuri dkk. menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab selama ini cenderung menekankan aspek kognitif dan teknis, sementara perkembangan emosional dan spiritual peserta didik belum memperoleh perhatian yang proporsional. Atas dasar itu, mereka merumuskan model pembelajaran berbasis cinta yang mengintegrasikan kompetensi linguistik dengan perkembangan afektif-spiritual serta menempatkan guru sebagai fasilitator yang empatik.⁴⁰ Model tersebut juga diarahkan pada pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan berpusat pada

³⁸ Maskuri, Amirul Mukminin, Sutaman, dan Fathalla Mohammed Fathalla Zekyzak, "Implementing a Love-Based Curriculum in Arabic Language Education: Insights from Ki Hajar Dewantara's Educational Philosophy," 367.

³⁹ Dudung Hamdun dan Nurul Islam, "Humanistic Approaches in Learning Arabic to Increase Motivation of Students' Learning: Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," 177

⁴⁰ Maskuri, Amirul Mukminin, Sutaman, dan Fathalla Mohammed Fathalla Zekyzak, "Implementing a Love-Based Curriculum in Arabic Language Education: Insights from Ki Hajar Dewantara's Educational Philosophy," 369.

peserta didik, sehingga pembelajaran Bahasa Arab tidak berhenti pada penguasaan struktur dan kosakata, tetapi turut membangun kesadaran nilai, karakter, dan relasi kemanusiaan.⁴¹ Dengan demikian, Kurikulum Cinta dapat dipahami sebagai pendekatan pedagogis yang memperluas orientasi pembelajaran Bahasa Arab dari sekadar pencapaian kompetensi linguistik menuju integrasi antara kemampuan berbahasa, perkembangan afektif-spiritual, dan pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, konsep Kurikulum Cinta dapat dirumuskan melalui tiga landasan filosofis. Pertama, landasan ontologis. Peserta didik dipandang sebagai manusia yang utuh, memiliki akal, emosi, pengalaman, potensi sosial, dan dimensi spiritual. Kedua, landasan epistemologis. Pengetahuan Bahasa Arab diperoleh melalui pengalaman, interaksi, praktik komunikasi, refleksi, dan konteks kehidupan. Ketiga, landasan aksiologis. Pengetahuan Bahasa Arab digunakan untuk membangun komunikasi yang santun, menghargai orang lain, mengembangkan karakter, dan menginternalisasikan nilai moral serta spiritual.

Ketiga dimensi tersebut menghasilkan paradigma pembelajaran yang dapat dirumuskan sebagai berikut: Kurikulum Cinta → pembelajaran humanistik → interaksi empatik → pengalaman kebahasaan bermakna → kompetensi linguistik + karakter + spiritualitas. Dengan demikian, Kurikulum Cinta bukan sekadar perubahan materi, tetapi merupakan perubahan paradigma pembelajaran Bahasa Arab. Berdasarkan sintesis literatur, model konseptual Kurikulum Cinta dapat dirumuskan dalam enam komponen.

Pertama, landasan nilai. Pembelajaran berangkat dari cinta, kasih sayang, empati, penghargaan, tanggung jawab, dan kepedulian. Kedua, tujuan. Tujuan pembelajaran mencakup kompetensi linguistik sekaligus pembentukan karakter. Ketiga, materi. Materi Bahasa Arab dipilih secara kontekstual dan mengandung nilai positif. Keempat, proses. Pembelajaran dilaksanakan melalui dialog, kerja sama, praktik, refleksi, dan pengalaman. Kelima, relasi edukatif. Guru bertindak sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing; peserta didik menjadi subjek aktif.

⁴¹ Maskuri, Mukminin, Sutaman, dan Zekyzak, "Implementing a Love-Based Curriculum," **hlm. 373**

Keenam, evaluasi. Penilaian mencakup kompetensi linguistik, komunikatif, dan perkembangan sikap.

Model tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

Komponen	Konsep Kurikulum Cinta
Landasan	Cinta, empati, kasih sayang, penghargaan
Ontologi	Peserta didik sebagai manusia utuh
Epistemologi	Pengalaman, interaksi, dialog, refleksi
Aksiologi	Bahasa untuk komunikasi dan pembentukan nilai
Guru	Teladan, fasilitator, pembimbing
Peserta didik	Subjek aktif dan reflektif
Materi	Kontekstual dan bernilai
Metode	Humanistik, komunikatif, kolaboratif
Interaksi	Dialogis dan empatik
Evaluasi	Linguistik, komunikatif, afektif
Output	Kompetensi Bahasa Arab dan karakter

Tabel 2. Model Konseptual Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Cinta

Meskipun secara teoretis Kurikulum Cinta memiliki relevansi kuat, implementasinya membutuhkan beberapa prasyarat. Pertama, nilai cinta perlu diterjemahkan menjadi indikator yang operasional. Konsep seperti empati, kepedulian, dan penghargaan tidak cukup dituliskan sebagai nilai umum, tetapi harus diterjemahkan ke dalam perilaku yang dapat diamati. Kedua, guru membutuhkan kesiapan pedagogis. Guru Bahasa Arab perlu memahami bagaimana menggabungkan tujuan kebahasaan dengan tujuan afektif tanpa mengurangi kedalaman materi. Ketiga, bahan ajar perlu dikembangkan secara sistematis. Hasil penelitian Aflisia dan Hasanah memperlihatkan bahwa nilai karakter dapat diintegrasikan ke dalam materi *kalām*, *kitabab*, *qirā'ah*, dan *istimā'*.⁴² Keempat, evaluasi harus dikembangkan secara proporsional agar penilaian karakter tidak menjadi subjektif. Penggunaan rubrik, observasi, portofolio, dan refleksi dapat membantu membuat penilaian lebih sistematis. Kelima, Kurikulum Cinta perlu dipahami sebagai penguatan, bukan penggantian, terhadap kompetensi kebahasaan. Peserta didik tetap harus memiliki kemampuan Bahasa Arab yang memadai.

⁴² Aflisia & Hasanah, "Character Education Model," 247.

Berdasarkan sintesis literatur, penelitian ini menawarkan posisi konseptual bahwa Kurikulum Cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab bukan sekadar integrasi pendidikan karakter ke dalam materi Bahasa Arab, tetapi merupakan paradigma yang menghubungkan tiga dimensi sekaligus: kompetensi linguistik, humanisasi relasi pembelajaran, dan internalisasi nilai. Kajian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam materi dan aktivitas pembelajaran Bahasa Arab. Kajian humanistik juga menunjukkan pentingnya kebutuhan, motivasi, dan aspek afektif dalam pembelajaran Bahasa Arab. Sementara itu, penelitian Maskuri dkk. secara lebih khusus telah merumuskan integrasi *Love-Based Curriculum* dengan filosofi Ki Hadjar Dewantara.

Dengan demikian, konsep Kurikulum Cinta dapat dirumuskan dalam satu proposisi konseptual: Pembelajaran Bahasa Arab berbasis Kurikulum Cinta adalah pembelajaran yang mengembangkan kompetensi linguistik melalui pengalaman belajar yang humanistik, kontekstual, dialogis, reflektif, dan empatik sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mampu berbahasa Arab, tetapi juga mampu menggunakan bahasa secara santun, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai kemanusiaan serta spiritual. Rumusan tersebut menjadi kontribusi teoretis penelitian karena menempatkan cinta bukan sebagai materi tambahan, melainkan sebagai ruh pedagogis yang menjiwai keseluruhan sistem pembelajaran Bahasa Arab.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teoretis dan filosofis, Kurikulum Cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat dipahami sebagai paradigma **humanistik-integratif** yang menempatkan cinta, kasih sayang, empati, penghargaan, kepedulian, dan penghormatan terhadap martabat peserta didik sebagai landasan proses pendidikan. Kurikulum Cinta tidak sekadar menambahkan nilai afektif ke dalam materi pembelajaran, tetapi mengintegrasikan dimensi kognitif, linguistik, afektif, sosial, dan spiritual secara utuh.

Secara ontologis, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Secara epistemologis, pembelajaran Bahasa Arab diarahkan melalui pengalaman, dialog, interaksi, praktik

komunikasi, kolaborasi, dan refleksi. Secara aksiologis, penguasaan Bahasa Arab diarahkan untuk membangun kemampuan berkomunikasi secara santun, empatik, bertanggung jawab, dan berkarakter.

Implementasi Kurikulum Cinta dapat diintegrasikan dalam *istimā'*, *kalām*, *qirā'ah*, dan *kitabab*, serta *mufradāt*, *nahwu*, dan *ṣarf* melalui materi kontekstual, metode humanistik-komunikatif, relasi guru-peserta didik yang dialogis, dan asesmen yang holistik. Dengan demikian, cinta bukan **sekedar tema pembelajaran, melainkan ruh pedagogis** yang menjiwai tujuan, materi, proses, interaksi, dan evaluasi pembelajaran Bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflisia, N., and A. Hasanah. "Character Education Model in Arabic Learning at Madrasah Aliyah." *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 2 (2020): 241–56. <https://doi.org/10.14421/almahara.2020.062.05>.
- Alamer, A., and M. Almulhim. "The Interrelation between Language Anxiety and Self-Determined Motivation: A Mixed Methods Approach." *Frontiers in Education* 6 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.618655>.
- Alfianingsih, Y., A. Riyadissolihin, K. Muttakin, M. Muhajir, D. A. Junira, and H. Najamudin. "Arabic Learning Model in a Kurikulum Berbasis Cinta in a Madrasah." *Curricula: Journal of Curriculum Development* 5, no. 2 (2026): 463–78. <https://doi.org/10.17509/curricula.v5i2.204>.
- Asykur, M., M. T. Hidayat, Z. L. Fauza, and D. C. Oktianto. "Application of Islamic Educational Philosophy in Holistic and Contextual Curriculum Design: An Integrative and Humanistic Approach." *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 8, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v8i2.1087>.
- Budiyanti, N., and M. Parhan. "Evaluating the Ulul Ilmi Model: Enhancing Spiritual and Moral Character through Holistic Islamic Pedagogy in Higher Education." *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2024): 55–68. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.55-68>.
- Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia. *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025.
- Hamdun, D., and N. Islam. "Humanistic Approaches in Learning Arabic to Increase Motivation of Students' Learning: Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Edulab: Majalah*

- Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 8, no. 2 (2023): 177–93. <https://doi.org/10.14421/edulab.2023.82.05>.
- Idris, I. M. A., S. Sholahudin, and M. Abdurahman. “The Representation of Communicative Competence in the Arabic Language Learning Outcomes of Indonesia’s Merdeka Curriculum.” *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 6, no. 2 (2025): 52–65. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i2.8329>.
- Inayah, I., I. Arifudin, and A. Hidayat. “Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif Kurikulum Berbasis Cinta.” *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 7, no. 1 (2026): 169–81. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v7i1.9201>.
- Maskuri, M., A. Mukminin, S. Sutaman, and F. M. F. Zekyzak. “Implementing a Love-Based Curriculum in Arabic Language Education: Insights from Ki Hajar Dewantara’s Educational Philosophy.” *An Nabighoh* 27, no. 2 (2025): 363–78. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v27i2.363-378>.
- Nashfati, N., and Salamuddin. “Contextual Teaching and Learning in Arabic as a Foreign Language: A Classroom-Based Case Study in Indonesia.” *Alibbaa’: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 2 (2025): 353–69. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v6i2.21278>.
- Sa’diah, T., E. Zumailah, D. Junaedi, Fathuloh, and B. S. Arifin. “The Application of Character Education in Developing Holistic Personality of Student.” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 10, no. 2 (2023): 207–18. <https://doi.org/10.17509/t.v10i2.60196>.
- Salsabila, D., N. Farida, and R. Sari. “Implementasi Teori Humanistik Carl Rogers dalam Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik (*Student-Centered Learning*).” *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2026). <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v8i2.5479>.
- Shabrina, A. R., S. P. Siregar, and D. Saragi. “Memahami Konsep Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran melalui Kajian Filsafat Pendidikan.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 3 (2025): 7773–78. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i3.51213>.
- Syafei, I. “Implikasi Teori Belajar Humanisme terhadap Pembelajaran Bahasa Arab.” *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (2023): 345–56. <https://doi.org/10.36915/la.v4i2.166>.
- Syukran, S., S. Sutaman, Z. Arifa, and M. Nurmala. “Internalization of Character Education Values in Arabic Language Learning for Tsanawiyah Students Dayah Al Muslimun Lhoksukon North Aceh.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 15, no. 1 (2024): 83–91. <https://doi.org/10.21831/jpka.v1i1.63035>.

- Taubah, M., F. N. B. Madi, S. Khumaidah, and D. Khimmataliev. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab di Pendidikan Tinggi." *Alsina: Journal of Arabic Studies* 7, no. 1 (2025): 111–28. <https://doi.org/10.21580/alsina.7.1.26544>.
- Umam, M. K., and D. Syamsiyah. "Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya terhadap Desain Pembelajaran Bahasa Arab." *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 59–82. <https://doi.org/10.14421/edulab.2019.42-04>.
- Utami, R. L. "Desain Kurikulum Bahasa Arab di Indonesia." *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 1 (2020): 108–21. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i1.6235>.
- Zakiah, Z., S. Munir, C. F. Jihan, and M. Maksudin. "Implementasi Pendekatan Audio Lingual dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kurikulum 2013." *Shaut Al Arabiyyah* 11, no. 2 (2023): 330–31. <https://doi.org/10.24252/saa.v11i2.26188>.